

PENGARUH VARIABEL MAKRO DAN MIKRO TERHADAP NPL PERBANKAN KONVENSIONAL DAN NPF PERBANKAN SYARIAH

Zakiyah Dwi Poetry

Alumni Program Studi Ekonomi Islam STEI TAZKIA

Yulizar D Sanrego

Dewan Syariah Nasional MUI

Abstract

This research attempts to identify the effect of macro and micro variables to NPL (Non Performing Loan) in conventional banking and NPF (Non Performing Financing) in syariah banking. The macro and micro variables used in this research are IPI (Industrial Production Index), inflation, exchange rate, SWBI/SBIS (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia/Sertifikat Bank Indonesia Syariah), SBI (Sertifikat Bank Indonesia), LDR (Loan to Deposit Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio), and CAR (Capital Adequacy Ratio).

This research finds that in short run, there is no significant variables effecting NPL and NPF. In long run significant variables effecting NPL are exchange rate, IPI, inflation, SBI, LDR, and CAR and significant variables effecting NPF are lnER, lnIPI, inflasi, SBIS, FDR_BS, and CAR. According to the IRF result, this research finds that NPF in islamic banking is more stable than NPL in conventional banking to deal with macro and micro variables fluctuation. According to FEVD variables affecting NPL in conventional banking are inflation and SBI; variable affecting NPF in syariah banking is only FDR.

JEL Classification: D81, G21

Keywords: *Non Performing Loan, Non Performing Financing*

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Bank sebagaimana lembaga keuangan lain dan perusahaan memiliki motif untuk memperoleh *return* (hasil usaha) yang selalu dihadapkan dengan risiko, yang dikenal dengan istilah risiko kredit. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi bank apabila tidak dapat dideteksi dan dikelola dengan semestinya

sehingga bank dituntut untuk lebih peka dalam mendeteksi hal-hal yang bisa memicu naiknya tingkat kredit bermasalahnya.

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya (Ali, 2006: 27). Risiko kredit pada perbankan konvensional tercermin dari rasio NPL (*non performing loan*), sedangkan risiko pembiayaan pada perbankan syariah tercermin dari rasio NPF (*non performing financing*). NPL maupun NPF merupakan salah satu indikator stabilitas perbankan, hal ini diperkuat dengan tulisan Ascarya dan Yumanita (2009: 4) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan suatu sistem keuangan ditandai oleh terjadinya tiga hal, dan salah satunya adalah kegagalan perbankan dimana bank-bank mengalami kerugian yang besar akibat memburuknya tingkat NPL.

Tujuan

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional dan NPF pada perbankan syariah ditinjau dari variabel makroekonomi dan variabel mikroekonomi berupa kondisi internal perbankan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di samping itu, kajian ataupun penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF dan NPL sangat diperlukan sebagai bentuk antisipasi perbankan, terutama perbankan syariah dalam mengendalikan tingkat pembiayaan bermasalahnya dengan melihat pada kondisi makro dan mikroekonomi.

2. Landasan Teori

2.1. Bank Syariah dan Bank Konvensional

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa bank memiliki peran strategis dalam menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan yang diarahkan pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Tabel 2.1 Perbedaan antara Bank Syariah dan Konvensional

| Keterangan | Bank Konvensional | Bank Syariah |
|---------------------------|---|--|
| Fungsi dan kegiatan bank | Intermediasi, jasa keuangan | Intermediasi, manager investasi, sosial, jasa keuangan |
| Mekanisme dan objek usaha | Tidak anti-riba dan anti- <i>maysir</i> | Anti-riba dan anti- <i>maysir</i> |
| Prioritas Pelayanan | Kepentingan pribadi | Kepentingan publik |

| | | |
|---------------------------------|--|---|
| Orientasi | Keuntungan | Sosial-ekonomi dan keuntungan |
| Bentuk | Bank komersial | Bank komersial, pembangunan, universal atau <i>multi-purpose</i> |
| Evaluasi nasabah | Kepastian pengembalian pokok dan bunga (<i>creditworthiness</i> dan <i>collateral</i>) | Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko |
| Hubungan nasabah | Terbatas debitor-kreditor | Erat sebagai mitra usaha |
| Sumber likuiditas jangka pendek | Pasar uang, bank sentral | Pasar uang syariah, bank sentral |
| Pinjaman yang diberikan | Komersial dan non-komersial, berorientasi laba | Komersial dan non-komersial, berorientasi laba dan nirlaba |
| Lembaga penyelesaian sengketa | Pengadilan, arbitrase | Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional |
| Risiko usaha | -risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank -kemungkinan terjadi <i>negative spread</i> | -dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran - tidak mungkin terjadi <i>negative spread</i> |
| Struktur organisasi pengawas | Dewan Komisaris | Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional |
| Investasi | Halal atau haram | Halal |

Sumber: Ascarya (2006: 33)

Pada dasarnya terdapat perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional, antara lain seperti yang digambarkan dalam Tabel 2.1 di atas. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang operasionalnya dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah. Bedanya dengan bank konvensional adalah bank syariah tidak mengenal sistem bunga karena bagi bank syariah sistem bunga adalah *riba* (Sholahuddin dan Hakim, 2005: 275).

Hal lain yang paling membedakan bank syariah dan bank konvensional adalah dalam sistem pembagian keuntungan pembiayaannya. Dalam bank konvensional, keuntungan dibagikan dengan sistem bunga. Sedangkan dalam bank syariah, keuntungan dibagi berdasarkan sistem bagi hasil. Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan *riba*. Keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang nyata (Antonio, 2001: 60). Perbedaan itu dijelaskan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil

| Bunga | Bagi Hasil |
|---|---|
| Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung. | Penentuan besarnya rasio/ nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad berpedoman pada kemungkinan untung rugi |
| Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan. | Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh. |
| Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi | Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak. |
| Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang "booming" | Jumlah pembagian laba meningkat sesuai peningkatan pendapatan. |
| Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama. | Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil |

Sumber: Antonio (2010: 61)

2.2. Risiko Kredit

Ali (2006: 199) mendefinisikan bahwa risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterpartynya* gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Singkatnya, risiko kredit adalah risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya (*plus* bunga). Risiko ini merupakan hal yang tak terhindarkan mengingat bahwa fungsi strategis perbankan adalah sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan demi keberlangsungan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Kredit Bermasalah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

2.3.1. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah sering juga dikenal dengan *non performing loan* dalam perbankan konvensional dan *non performing financing* pada perbankan syariah, dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitasnya merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu: lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet (Siamat, 2005: 358).

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah

Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut (Siamat, 2005: 360):

1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

a) Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Di samping itu, bank sering saling membajak nasabah dengan memberikan kemudahan yang berlebihan. Bank dalam beberapa kasus sering mengabaikan kalau calon debiturnya masuk dalam Daftar Kredit Macet yang diterbitkan Bank Indonesia secara rutin.

b) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu, salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi *intern* bank adalah adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam keputusan kredit.

c) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

d) Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e) Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya fiktif. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena adanya kerja sama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

a) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

b) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

c) Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, misalnya kegagalan dalam pemasaran produk karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

d) Debitur mengalami musibah

Musibah bisa saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

3. *Loan Review*

Loan Review dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian akibat tidak dibayarnya kembali kredit yang akhirnya harus dihapuskan dari

pembukuan bank. Tingginya persentase terjadinya kredit bermasalah pada suatu bank sangat ditentukan oleh penilaian kredit oleh pejabat kredit. Penilaian kredit yang baik berdasarkan prinsip-prinsip analisis kredit yang sehat akan dapat meminimalkan timbulnya kredit bermasalah.

Menurut Mahmoedin (2002) (dalam Rahmawulan, 2008: 16) indikasi perilaku kredit bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statment attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*), dan perilaku makroekonomi (*macroeconomic attitudes*). Selain itu faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah itu sendiri disebabkan oleh tiga unsur, yaitu dari pihak bank itu sendiri (kreditur), debitur, serta diluar kreditur dan debitur tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa banyak aspek yang dapat mempengaruhi tingkat kredit atau pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Ahmad dan Ahmad (2004) dalam papernya yang berjudul “*Key Factors Influencing Credit Risk of Islamic Bank: A Malaysian Case*” menguji faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit perbankan syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi dan menggunakan data 1996-2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prediksi risiko kredit antara perbankan syariah dan konvensional. Hasil regresi menunjukkan bahwa manajemen efisiensi, *risk weighted asset*, dan total aset memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko kredit perbankan syariah. Sedangkan risiko kredit perbankan konvensional dipengaruhi oleh penyaluran kredit pada usaha yang berisiko tinggi, regulasi permodalan, dan *loan loss provision*.

Babouček dan Jancar (2005) melakukan penelitian yang berjudul “*Effects of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portfolio*” dengan menggunakan metode VAR dan menggunakan data bulanan dari Februari 1993 – November 2004 untuk mengetahui pengaruh *Real Exchange Rate*, nilai ekspor, impor, *aggregate bank loan to clients*, tingkat pengangguran, CPI (inflasi), *Domestic 3 Months Interest Rate*, dan *Real Money M2*, terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi adalah variabel yang berpengaruh meningkatkan rasio NPL yang menunjukkan bahwa suku bunga rendah ketika inflasi terjadi membantu mengurangi kemampuan peminjam untuk melunasi pinjaman bank.

Subagio (2005) dalam tesisnya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial*” menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya NPL pada bank umum komersial dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan September 2000-September 2004. Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan, masing-masing faktor variabel makro (kurs, inflasi, GDP) dan variabel mikro (CAR, KAP, LDR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPL pada level signifikansi dibawah 5%.

Ahmad dan Ariff (2007) dalam papernya yang berjudul “*Multy-Country Study of Bank Credit Risk Determinants*” menganalisa determinan NPL dengan menggunakan data *cross-section* neraca dan laporan laba rugi perbankan komersial pada setiap negara yang terpilih yaitu: Malaysia, Jepang, Korea, Thailand, Meksiko, dan Prancis. Dengan menggunakan metode regresi, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning asset/total asset*, *loan loss provision/total loan*, *loan to deposit ratio*, *liquidity ratio*, *spread emerged*, dan regulasi permodalan yang terdapat pada setiap negara yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat NPL di negara tersebut.

Zeman dan Jurca (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Macro Testing of the Slovak Banking Sector* menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan data kuartal 1995 – 2006 untuk melihat pengaruh semua variabel makroekonomi terhadap (NPL). Hasil penelitian menunjukkan variabel makroekonomi yang paling berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga dan tingkat nilai tukar mata uang. Variabel GDP riil dan tingkat nilai tukar mata uang SKK/EUR berpengaruh negatif terhadap tingkat NPL, sedangkan suku bunga nominal berpengaruh positif terhadap tingkat NPL.

Barajas et al. (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Macroeconomic Fluctuations and Bank Behaviour in Chile*” menggunakan analisis *Vector Auto Regressions* (VAR) dengan data kuartal 1989-2006 untuk melihat pengaruh GDP dan tingkat suku bunga terhadap berbagai tipe kredit NPL, ROE and *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari perbankan komersial di Chile. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independennya. misalnya goncangan tingkat suku bunga meningkatkan ROE, NPL dan CAR. Sedangkan GDP berpengaruh menurunkan NPL dan CAR.

Rahmawulan (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF”, mencoba mencari faktor-faktor yang mempengaruhi NPL/NPF dengan menggunakan variabel GDP, Inflasi, SBI/SWBI, Pertumbuhan Kredit/Pembiayaan, LDR/FDR. Penelitian ini menggunakan analisis *Impulse Response Function* dan regresi majemuk dengan mempertimbangkan faktor *lag*, sehingga diperoleh variabel-variabel signifikan yang mempengaruhi NPL/NPF. Hasil penelitian menunjukkan variabel NPL lebih cepat memberikan respon terhadap *shock* pertumbuhan GDP daripada NPF, serta faktor-faktor yang mempengaruhi NPL adalah pertumbuhan GDP pada empat *quarter* sebelumnya, inflasi, LDR, dan SBI. Sedangkan pada perbankan syariah, faktor yang mempengaruhi NPF adalah pertumbuhan GDP empat *quarter* sebelum dan inflasi 3 *quarter* sebelumnya.

Iqbal (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional” mencoba melihat pengaruh GDP Riil, Tingkat Suku Bunga Riil, *Growth Financing Rate*, DPK, *Market share* terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF/NPL) pada Perbankan Syariah dan Konvensional dengan menggunakan Autoregresif dan *Distributed Lag* pada analisis regresi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Growth Financing Rate* mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada kedua kelompok perbankan. Pembiayaan perbankan syariah tiga bulan dan sembilan yang

lalu berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah di waktu sekarang, sehingga semakin banyak jumlah pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah akan semakin memperkecil pembiayaan bermasalah di waktu sekarang. Sedangkan pertumbuhan kredit perbankan konvensional tiga bulan yang lalu berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah sekarang sehingga semakin banyak pembiayaan yang disalurkan perbankan konvensional maka akan semakin meningkatkan pembiayaan bermasalah yang akan datang. Mengingat kondisi perbankan syariah yang masih dalam pertumbuhan, peningkatan DPK mengurangi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Namun pada perbankan konvensional tinggi rendahnya DPK tidak mempengaruhi kredit bermasalahnya. *Market Share* perbankan syariah yang sedang dalam masa pertumbuhan tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalahnya.

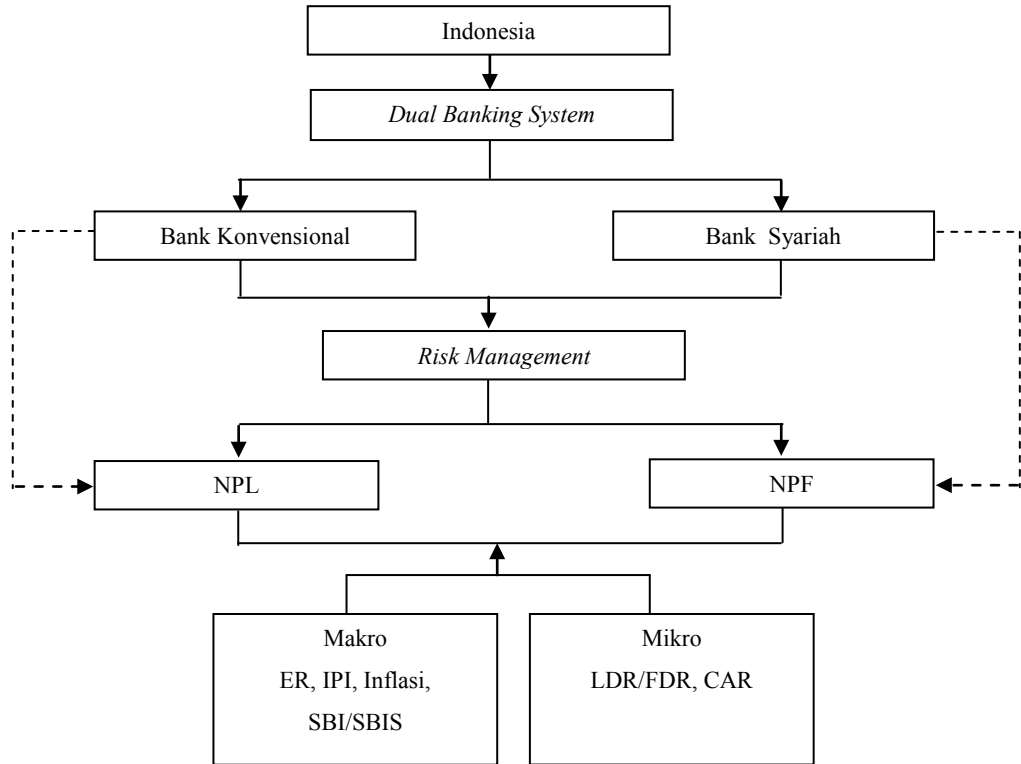
Ali dan Daly (2010) melakukan penelitian yang berjudul “*Macroeconomic determinants of credit risk: Recent evidence from a cross country study*” dengan menggunakan metode analisa komparatif antar dua negara *United State* vs Australia dan menggunakan data kuartal 1995-2009 untuk mengetahui pengaruh variabel makro, seperti GDP dan tingkat suku bunga, dan terhadap tingkat risiko kredit kedua negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada kedua negara tersebut. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian *United State* lebih rentan terhadap kejutan makroekonomi dibandingkan dengan Australia.

Simon (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Terjadinya *Shock* Variabel Moneter Terhadap *Non Performing Loan Ratio* di Indonesia” mencoba menganalisis dampak terjadinya *shock* variabel moneter terhadap rasio NPL di Indonesia. Studi empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara *BI rate*, inflasi, nilai tukar, terhadap rasio NPL. Uji kausalitas Granger menunjukkan terjadinya *bidirectional causality* antara NPL dan *BI rate* serta *BI rate* dan inflasi. Selain itu, *unidirectional causality* juga terjadi antara inflasi dan nilai tukar terhadap NPL. *Vector Auto Regression* (VAR) juga memberikan hasil yang mendukung hipotesis awal bahwa *shock* variabel moneter memiliki pengaruh yang kecil terhadap NPL. Hasil estimasi VAR dapat dilihat dari uji *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*. Hasil *Impulse Response* menunjukkan bahwa terjadinya *shock* pada inflasi dan nilai tukar memberikan dampak positif terhadap perubahan NPL. Namun, di lain pihak NPL justru merespon negatif ketika terjadi *shock* pada suku bunga acuan. Hasil *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga acuan (*BI rate*) memiliki kontribusi yang paling besar jika dibandingkan dengan kontribusi nilai tukar.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dari beberapa upaya penulis untuk memperoleh beberapa informasi terkait dengan NPL dan NPF baik dari landasan teori maupun beberapa penelitian, maka penulis akhirnya membuat kerangka pemikiran penelitian dalam Gambar 2.2.

Acuan kerangka pemikiran dan hipotesis utama mengikuti penelitian Subagio (2005). Gambar 2.2 di bawah ini menunjukkan hipotesis awal bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tingkat NPL pada perbankan konvensional dan NPF pada perbankan syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu faktor yang dipengaruhi variabel makro dan faktor yang dipengaruhi variabel mikro. Variabel makro yang digunakan adalah inflasi, kurs, dan GDP, suku bunga SBI, SWBI/SBIS sedangkan variabel mikro yang digunakan adalah LDR/FDR dan CAR pada kedua jenis perbankan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

3. Data dan Metodologi

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang penulis peroleh melalui situs resmi setiap instansi yang bersangkutan yaitu Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Data yang digunakan merupakan data *time series* bulanan pada Maret 2004 hingga Juni 2010. Untuk data variabel kondisi makroekonomi Indonesia berupa inflasi, kurs rupiah terhadap dolar, imbal hasil SBIS/SWBI, dan suku bunga SBI diperoleh dari Statistik

Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI-BI), sedangkan data pendapatan nasional yang diproxy dengan data *Industrial Product Index* (IPI) diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk data variabel mikro perbankan Indonesia dan Syariah berupa *Non Performing Loan* (NPL), *Non Performing Financing* (NPF) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan syariah maupun konvensional diperoleh juga dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI-BI) dan Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia (SPS-BI).

3.2 Variabel dan Definisi Operasional

Adapun variabel beserta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi: kenaikan harga yang bersifat umum dan terjadi secara terus menerus diperoleh dari BPS
- 2) Kurs (ER): kurs rupiah terhadap dolar AS diperoleh dari SEKI
- 3) Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), bonus/imbal hasil Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia/Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SWBI/SBIS): Variabel SBI merupakan instrumen Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar dalam menentukan tingkat suku bunga pinjaman perbankan Indonesia. SWBI adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *wadiah*. Namun semenjak ditetapkannya PBI NOMOR : 10/ 11/PBI/2008 pada tanggal 31 Maret 2008, SWBI berubah menjadi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan akad *ju'alah* diperoleh dari SEKI.
- 4) Indeks Produk Industri (IPI) : *proxy* dari pendapatan nasional atau GDP diperoleh dari SPI.
- 5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR): rasio penyaluran kredit atau pembiayaan terhadap penghimpunan dana dan modal inti pada perbankan konvensional dan perbankan syariah diperoleh dari SEKI.
- 6) Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Financing* (NPF): Rasio *Non Performing Loan* merupakan *proxy* dari kredit macet pada perbankan konvensional, sedangkan *Non Performing Financing* merupakan *proxy* dari pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah diperoleh dari SEKI.
- 7) *Capital Adequacy Ratio* (CAR): rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) pada perbankan baik konvensional maupun syariah diperoleh dari SEKI.

3.3 Metode Estimasi

Penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif VAR (*Vector Auto Regression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan menggunakan *E-views 6*. Metode VAR atau VECM digunakan agar dapat menggambarkan pengaruh variabel

makro dan mikro terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan konvensional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis *impulse response function* dan *variance decomposition* juga dilakukan untuk mengetahui respon suatu variabel endogen terhadap guncangan variabel lain dalam model dan kontribusi suatu variabel dalam menjelaskan variabel endogenusya. Seluruh data ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma kecuali NPF/NPL, SBI/SBIS, CAR, dan FDR/LDR untuk menghasilkan analisis yang lebih akurat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Uji Stasioneritas Data

Langkah pertama dalam melakukan analisis dengan metode VAR/VECM adalah melakukan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan taraf nyata 5%. Uji ADF ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian sudah stasioner atau belum. Pengujian ini dilakukan pada tingkat level dan tingkat *first difference*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada lampiran 1.

4.2 Hasil Uji Lag Optimum

Terdapat beberapa kriteria informasi pada pengujian *lag* optimum, yaitu *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ). Pengujian panjang *lag* optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR, sehingga dengan digunakannya *lag* optimal diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Adapun hasil pengujian *lag* optimum pada kedua jenis bank tersebut dapat dilihat pada lampiran 2.

4.3 Hasil Uji Kointegrasi

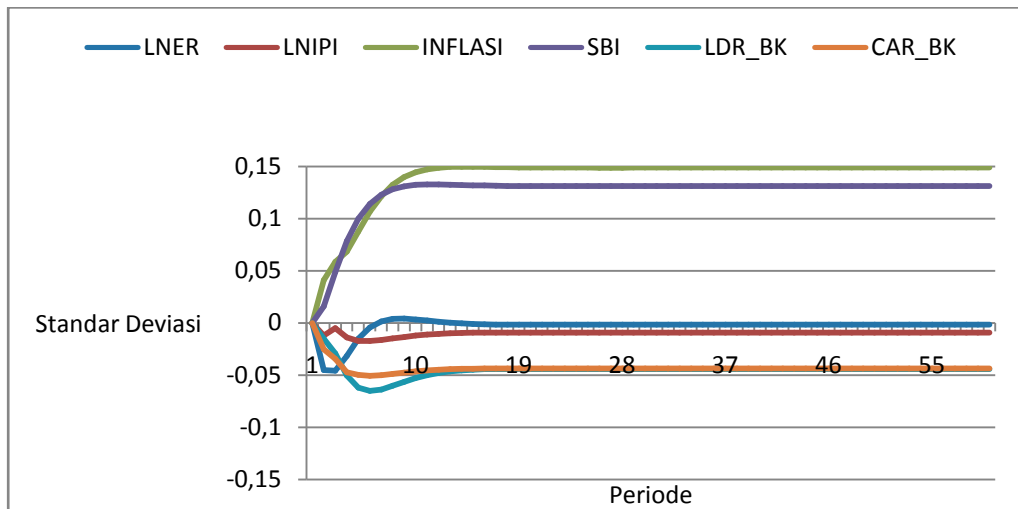
Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan keberadaan kointegrasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Jika minimal terdapat satu kointegrasi antar variabel, maka model VECM dengan menggunakan data level dapat digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan hubungan jangka panjang antar variabel.

Kriteria untuk menguji ada atau tidaknya kointegrasi antar variabel adalah nilai probabilitas *trace statistic* atau dengan membandingkan nilai *trace statistic* dengan nilai kritis alpha lima persen (5%). Apabila nilai *trace statistic* lebih besar daripada nilai kritis *alpha* lima persen (5%), maka hal itu mengindikasikan adanya kointegrasi antar variabel. Adapun hasil uji kointegrasi antar variabel pada model perbankan konvensional dan perbankan syariah dapat dilihat pada lampiran 3.

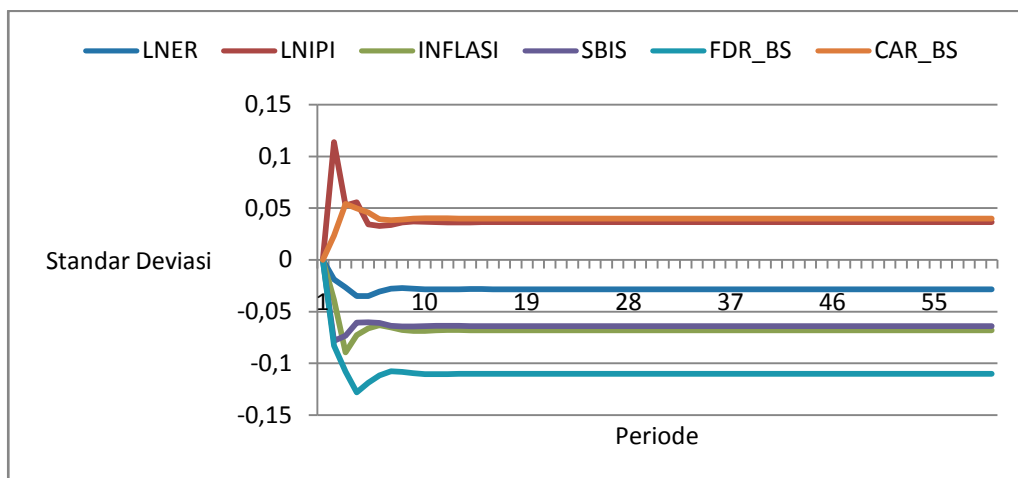
4.4 Analisis Impulse Response Function (IRF)

Analisis *impulse response* dilakukan untuk melihat jejak respon suatu variabel masa sekarang dan masa yang akan datang terhadap guncangan variabel lainnya. Hasil

analisis *impulse response* model NPL_BK dan NPF_BS terhadap guncangan variabel mikroekonomi dan makroekonomi dapat dilihat pada gambar 4.1. dan 4.2.



Gambar 4.1 IRF NPL_BK



Gambar 4.2 IRF NPF_BS

4.4.1 Pengaruh Guncangan Nilai Tukar terhadap NPL/NPF

Dari Gambar 4.1 mengenai IRF Bank Konvensional, dapat dilihat bahwa pada model NPL_BK, NPL_BK merespon negatif guncangan lnER dengan standar deviasi permanen pada 0.00116 dan stabil pada periode 16. Begitu pula pada model NPF_BS (Gambar 4.2), guncangan variabel lnER direspon negatif oleh NPF_BS dengan standar deviasi permanen pada 0.02819 dan mulai stabil pada periode 10. Artinya ketika terjadi guncangan pada variabel lnER, dalam arti nilai rupiah terdepresiasi, maka NPL_BK mengalami penurunan.

Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Dengan demikian, kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan konvensional dan nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya.

Hal ini serupa dengan pernyataan Hanafi (2006: 239) bahwa eksportir akan sangat diuntungkan dengan adanya apresiasi nilai tukar, sehingga apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi, maka akan menyebabkan nasabah menemui kemudahan dalam pembayaran kembali pembiayaannya. Oleh karena itu, tingkat NPL dan NPF pada kedua jenis perbankan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Zeman dan Jurca (2008) yang dilakukan di Slovakia.

Berdasarkan periode kestabilan pada kedua perbankan, dapat dilihat bahwa NPF_BS kembali stabil pada periode 10, sedangkan NPL_BK baru stabil pada periode 16 terhadap guncangan variabel lnER. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF pada perbankan syariah lebih cepat stabil atau pulih terhadap guncangan variabel lnER dibandingkan dengan NPL pada perbankan konvensional. Artinya, bank syariah lebih mampu mengendalikan NPFnya jika terdapat guncangan variabel lnER.

4.4.2 Pengaruh Guncangan IPI terhadap NPL/NPF

Guncangan variabel lnIPI direspon negatif oleh NPL_BK dengan standar deviasi permanen pada 0.00984 dan stabil pada periode 13. Ketika lnIPI mengalami guncangan dalam arti IPI menurun atau terjadi resesi, maka NPL_BK mengalami peningkatan.

Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi resesi dimana GDP menurun diiringi menurunnya tingkat penjualan akan menyebabkan nasabah perbankan konvensional kesulitan untuk membayar kembali kreditnya, sehingga NPL pada perbankan konvensional meningkat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Djaman (2005: 23) bahwa penurunan pendapatan nasional di masa resesi, dalam hal ini diwakili dengan nilai IPI akan berdampak pada meningkatnya tingkat NPL.

Berbeda dengan respon NPL_BK, respon NPF_BS terhadap lnIPI justru sebaliknya. NPF_BS merespon positif terhadap guncangan variabel lnIPI dengan standar deviasi permanen pada 0.03606 dan stabil pada periode 8. Hal ini bisa dijelaskan ketika lnIPI mengalami guncangan dalam arti IPI meningkat atau terjadi *booming*, maka NPF_BS mengalami peningkatan.

Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi *booming*, perbankan syariah lebih optimis terhadap kondisi perekonomian masyarakat sehingga perbankan syariah akan meningkatkan penyaluran pembiayaannya dengan harapan mendapatkan *return* yang besar. Namun, yang terjadi hal ini menyebabkan perbankan syariah menjadi lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya sehingga nasabah yang

seharusnya tidak layak mendapatkan pembiayaan menjadi bisa mendapatkan pembiayaannya dan hal ini bisa diperburuk dengan adanya oknum-oknum tidak bertanggung jawab dengan memanfaatkan optimisme perbankan terhadap peningkatan IPI untuk tujuan yang tidak baik. Kondisi ini tentu akan meningkatkan risiko perbankan dan pada akhirnya meningkatkan NPF pada perbankan syariah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djaman (2005: 23) bahwa kondisi perekonomian yang sedang *booming* dapat memicu ekspansi pembiayaan besar-besaran oleh perbankan yang jika tidak dilakukan dengan pengawasan ketat akan meningkatkan rasio NPF. Peningkatan rasio NPF dalam kondisi ini terindikasi lebih disebabkan karena faktor kelalaian perbankan sebagaimana yang diungkapkan Siamat (2005: 360) bahwa salah satu penyebab peningkatan NPF adalah penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Subagio (2005), Rahmawulan (2008), dan Iqbal (2008) yang melakukan penelitian di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa pada perbankan konvensional, adanya guncangan pada variabel IPI lebih berdampak pada perilaku nasabahnya dan pada perbankan syariah, adanya guncangan pada variabel IPI lebih berdampak pada perilaku perbankan. Hal ini bisa dimaklumi mengingat perbankan konvensional lebih lama berdiri dari pada perbankan syariah, sehingga perbankan konvensional lebih berpengalaman dalam arti tidak terkecoh dengan kondisi perekonomian yang sedang *booming*.

Walaupun demikian, berdasarkan periode kestabilan pada kedua perbankan, dapat dilihat bahwa NPF_BS kembali stabil pada periode 8, sedangkan NPL_BK baru stabil pada periode 13 terhadap guncangan variabel lnIPI. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF pada perbankan syariah lebih cepat stabil atau pulih terhadap guncangan variabel lnIPI dibandingkan dengan NPL pada perbankan konvensional. Artinya, bank syariah lebih mampu mengendalikan NPFnya jika terdapat guncangan variabel lnIPI karena lebih disebabkan akibat kelalaian pihak perbankan sendiri sehingga penanganannya akan lebih cepat dilakukan.

4.4.3 Pengaruh Guncangan Inflasi terhadap NPL/NPF

Guncangan variabel inflasi direspon positif oleh NPL_BK dengan standar deviasi permanen pada 0.14903 dan stabil pada periode 12. Ketika inflasi mengalami guncangan dalam arti inflasi meningkat, maka NPL_BK mengalami peningkatan.

Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Hal ini menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnis pun melemah. Kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga NPL pada perbankan konvensional meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang berlaku umum yang diungkapkan dalam Arijanto (2010: 82) bahwa, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa

menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Babouce dan Jancar (2005) yang dilakukan di Czech, dan penelitian Subagio (2005), Rahmawulan (2008), dan Simon (2010) di negara Indonesia.

Berbeda dengan respon NPL_BK, respon NPF_BS terhadap inflasi justru sebaliknya. NPF_BS merespon negatif terhadap guncangan variabel inflasi dengan standar deviasi permanen pada 0.06801 dan stabil pada periode 14. Hal ini bisa dijelaskan dengan melihat kembali profil data inflasi dan imbal hasil SBIS yang berhubungan negatif dan diperkuat dengan hasil uji korelasi di antara keduanya yang juga negatif. Ketika terjadi inflasi nilai imbal hasil SBIS menurun, yang menyebabkan perbankan syariah menurunkan tingkat imbal hasil pembiayaannya sehingga permintaan akan pembiayaannya meningkat. Pembiayaan untuk konsumsi dengan marjin yang rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Hal ini memberi kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF pada perbankan syariah pun menurun. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Arijanto (2010: 82) yang ditinjau dari sisi debitur, dalam hal ini adalah produsen, bahwa inflasi dapat pengaruh yang baik pada produsen bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar), sehingga debitur akan mendapat kemudahan dalam mengembalikan pembiayaannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa berbeda dengan dampak yang diterima NPL perbankan konvensional, inflasi memberi pengaruh yang baik pada tingkat NPF syariah dengan cara menentukan langkah yang tepat. Walaupun demikian, berdasarkan periode kestabilan pada kedua perbankan, dapat dilihat bahwa NPL_BK kembali stabil pada periode 12, sedangkan NPF_BS baru stabil pada periode 14 terhadap guncangan variabel inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa NPL pada perbankan konvensional lebih cepat stabil atau pulih terhadap guncangan variabel inflasi dibandingkan dengan NPF pada perbankan syariah.

4.4.4 Pengaruh Guncangan SBI/SBIS terhadap NPL/NPF

Guncangan variabel SBI direspon positif oleh NPL_BK dengan standar deviasi permanen pada 0.13187 dan stabil pada periode 16. Ketika SBI mengalami guncangan dalam arti pemerintah melakukan kebijakan uang ketat untuk menghadapi inflasi dengan meningkatkan suku bunga SBI, maka NPL_BK mengalami peningkatan.

Hal ini mengindikasikan bahwa ketika suku bunga SBI meningkat diiringi dengan meningkatnya tingkat suku bunga kredit pada perbankan konvensional menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional karena beban bunga yang begitu tinggi ditambah lagi dengan kondisi inflasi, sehingga NPL pada perbankan konvensional meningkat. Hal ini

diperkuat dengan pernyataan Sipahutar (2007: 15) dan Rahmawulan (2008: 21) bahwa disaat pemerintah menaikkan tingkat suku bunga SBI yang kemudian diikuti bank konvensional dengan menaikkan suku bunga kreditnya, maka nasabah akan kesulitan membayar kreditnya ditambah lagi dengan tingkat suku bunga yang semakin tinggi, sehingga NPL akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zeman dan Jurca (2008) di Slovakia, Barajas *et al* (2008) di Chile, dan Rahmawulan (2008), Iqbal (2008) dan Simon (2010) di Indonesia.

Berbeda dengan respon NPL_BK, respon NPF_BS terhadap SBIS justru sebaliknya. NPF_BS merespon negatif terhadap guncangan variabel SBIS dengan standar deviasi permanen pada 0.06396 dan stabil pada periode 10. Perbedaan pengaruh goncangan SBI dan SBIS terhadap kedua jenis perbankan bukanlah hal yang aneh, mengingat bahwa karakteristik SBI berbeda dengan karakteristik SBIS seperti yang tertera pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008. Perbedaannya terletak pada mekanisme *return* pada keduanya, SBI berdasarkan tingkat suku bunga tanpa mempedulikan kemungkinan untung maupun rugi atas investasi, sedangkan SBIS dengan akad *ju'alah* atau sesuai dengan kemanfaatan yang diperoleh (Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 64/DSN-MUI/XII/2007).

Berdasarkan periode kestabilan pada kedua perbankan, dapat dilihat bahwa NPF_BS kembali stabil pada periode 10 terhadap guncangan variabel SBIS, sedangkan NPL_BK baru stabil pada periode 16 terhadap guncangan variabel SBI. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF pada perbankan syariah lebih cepat stabil atau pulih terhadap guncangan instrumen moneter syariah SBIS daripada NPF perbankan konvensional terhadap instrumen moneter konvensional.

4.4.5 Pengaruh Guncangan LDR/FDR terhadap NPL/NPF

Pada model NPL_BK, NPL_BK merespon negatif guncangan LDR_BK dengan standar deviasi permanen pada 0.04468 dan stabil pada periode 15. Begitu pula pada model NPF_BS, guncangan variabel FDR_BS direspon negatif oleh NPF_BS dengan standar deviasi permanen pada 0.10994 dan stabil pada periode 13.

Artinya ketika variabel LDR_BK mengalami peningkatan, maka NPL_BK mengalami penurunan. Begitu pula dengan NPF_BS, ketika variabel FDR_BK mengalami peningkatan, maka NPF_BS juga mengalami penurunan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kredit yang disalurkan pada perbankan konvensional dan pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah kepada setiap nasabahnya, berkualitas baik, sehingga ekspansi kredit yang dilakukan perbankan konvensional maupun ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat meningkatkan *return* kedua jenis perbankan, dan menurunkan tingkat NPL atau NPFnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Sipahutar (2007: 56) bahwa dengan kualitas LDR yang baik, ekspansi kredit dapat memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan laba perbankan, sehingga NPL akan turut menurun. Hubungan negatif antara FDR dan NPF sesuai dengan hasil penelitian Subagio (2005), Rahmawulan (2008), dan Iqbal (2008) yang dilakukan di Indonesia.

Berdasarkan periode kestabilan pada kedua perbankan, dapat dilihat bahwa NPF_BS kembali stabil pada periode 13 terhadap guncangan variabel FDR_BS, sedangkan NPL_BK baru stabil pada periode 15 terhadap guncangan variabel LDR_BK. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF pada perbankan syariah lebih cepat stabil atau pulih terhadap guncangan variabel NPF_BS dibandingkan dengan NPL pada perbankan konvensional terhadap guncangan NPL_BK. Hal ini wajar, mengingat bahwa tingkat FDR pada perbankan syariah lebih besar daripada LDR pada perbankan konvensional.

4.4.6 Pengaruh Guncangan CAR terhadap NPL/NPF

Guncangan variabel CAR_BK direspon negatif oleh NPL_BK dengan standar deviasi permanen pada 0.04382 dan stabil pada periode 15. Ketika CAR_BK naik, maka NPL_BK mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Iqbal dan Mirakhor (2008: 323) dan Siamat (2005: 287) bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali kredit yang diberikan perbankan konvensional kepada nasabahnya. Dengan demikian, ketika CAR_BK naik, maka akan mengurangi tingkat NPL pada perbankan konvensional. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmad dan Ahmad (2004) pada perbankan syariah di Malaysia dan Subagio (2005) di Indonesia.

Berbeda dengan respon NPL_BK, respon NPF_BS terhadap CAR justru sebaliknya. NPF_BS merespon positif terhadap guncangan variabel inflasi dengan standar deviasi permanen pada 0.04 dan stabil pada periode 16. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmad dan Ahmad (2004) pada perbankan syariah di Malaysia, dan Ahmad dan Arif (2007).

Jika kita telaah kembali penelitian Ahmad dan Ahmad (2004) yang dilakukan pada dua jenis perbankan, baik perbankan konvensional dan perbankan syariah di Malaysia, dapat kita simpulkan bahwa perilaku NPL dan NPF terhadap guncangan variabel CAR pada kedua jenis perbankan di Indonesia sama dengan hasil penelitian di Malaysia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika CAR pada perbankan syariah meningkat, maka bank syariah akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat bank syariah akan lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan diberikan pada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, dan jika terjadi macet atau tidak tertagih maka akan meningkatkan NPF perbankan syariah. Peningkatan rasio NPF dalam kondisi ini terindikasi lebih disebabkan karena faktor kelalaian perbankan sebagaimana yang diungkapkan Siamat (2005: 360) bahwa salah satu penyebab peningkatan NPF adalah penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan.

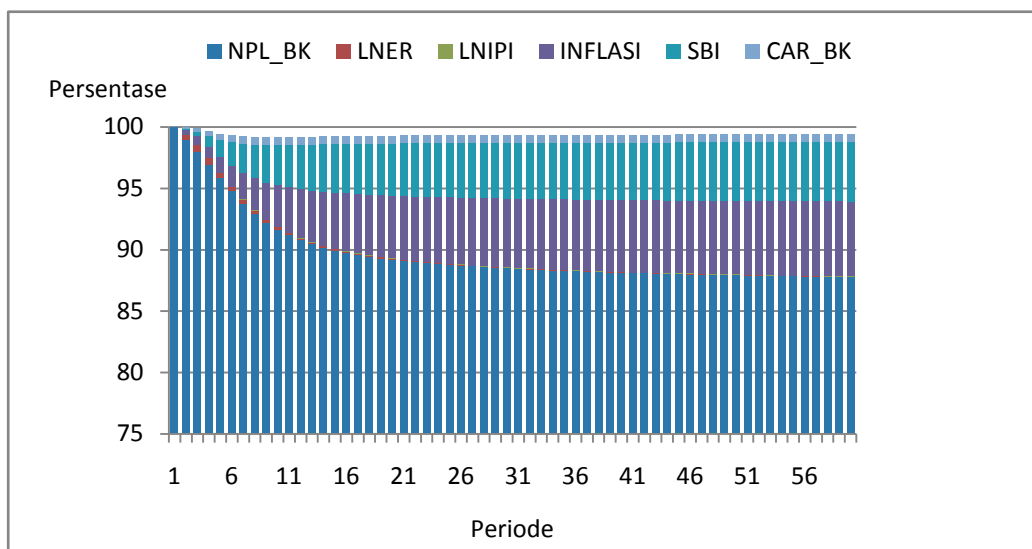
Berdasarkan periode kestabilan pada kedua perbankan, dapat dilihat bahwa NPL_BK kembali stabil pada periode 15 terhadap guncangan variabel CAR_BK, sedangkan NPF_BS baru stabil pada periode 16 terhadap guncangan variabel

CAR_BS. Hal ini mengindikasikan bahwa NPL pada perbankan konvensional lebih cepat stabil atau pulih terhadap guncangan variabel CAR_BK dibandingkan dengan NPF pada perbankan syariah. Jika kembali melihat profil data CAR untuk bank konvensional dan bank syariah, hal ini merupakan hal yang wajar, karena tingkat CAR pada perbankan konvensional lebih tinggi daripada tingkat CAR pada perbankan syariah.

Secara sederhana, hasil analisis *Impulse Response Function* untuk model NPL_BK dan NPF_BS dapat dilihat pada tabel 4.9 dan 4.10. Berdasarkan tabel 4.9 dan tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa secara umum, respon NPF perbankan syariah lebih cepat stabil daripada respon NPL perbankan konvensional terhadap guncangan variabel makro dan mikroekonomi.

4.5 Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

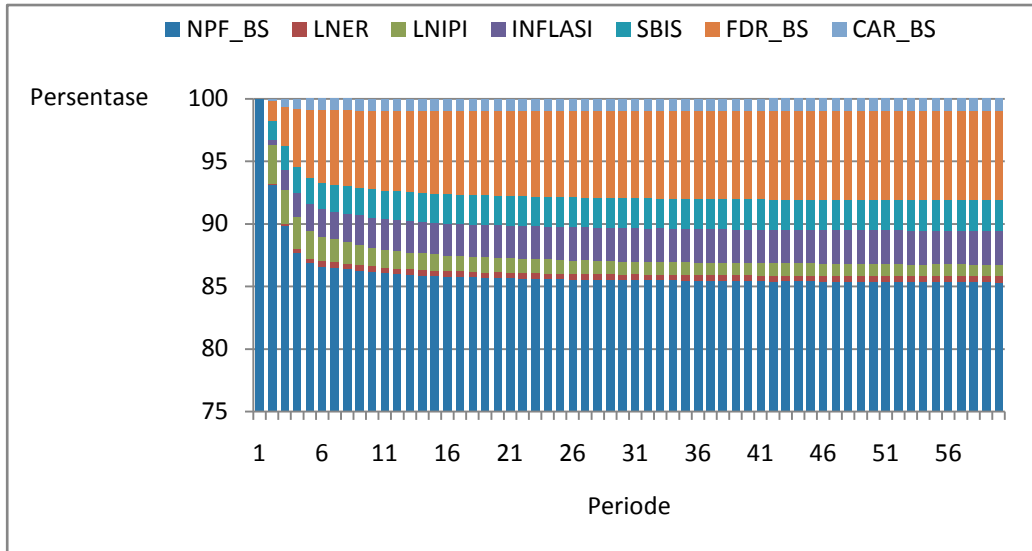
Setelah menganalisa perilaku dinamis melalui analisis *impulse respons*, selanjutnya akan dilihat karakteristik model melalui *forecast error variance decomposition* (FEVD). Analisa ini dilakukan untuk memprediksi kontribusi setiap variabel terhadap variabel pembiayaan bermasalah pada kedua jenis perbankan, baik konvensional maupun syariah. Adapun gambar FEVD pada perbankan konvensional dan syariah dapat dilihat pada Gambar 4.3. dan 4.4.



Gambar 4.3 FEVD NPL_BK

Dapat dilihat pada gambar 4.3 bahwa perilaku NPL_BK paling utama dipengaruhi oleh inflasi dengan kontribusi sebesar 6.10% di urutan pertama, SBI dengan kontribusi 4.84% di urutan kedua, LDR_BK dengan kontribusi sebesar 0.65% di urutan ketiga, CAR_BK dengan kontribusi sebesar 0.57% di urutan keempat, InIPI dengan kontribusi

sebesar 0.03% di urutan kelima, dan terakhir adalah lnER dengan kontribusi sebesar 0.02% di urutan keenam.



Gambar 4.4. FEVD NPF_BS

Berbeda dengan perilaku NPL perbankan konvensional, perilaku NPF_BS (Gambar 4.4.) paling utama dipengaruhi oleh FDR_BS dengan kontribusi sebesar 7.39% di urutan pertama, inflasi dengan kontribusi sebesar 2.73% di urutan kedua, SBIS dengan kontribusi sebesar 2.43% di urutan ketiga, CAR_BS dengan kontribusi sebesar 0.96% di urutan keempat, lnPI dengan kontribusi sebesar 0.93% di urutan kelima, dan terakhir adalah lnER dengan kontribusi sebesar 0.47% di urutan keenam.

Berdasarkan hasil FEVD perbankan konvensional dan perbankan syariah, dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional adalah kondisi makroekonomi, yaitu tingkat inflasi dan SBI. Artinya, tingkat NPL pada perbankan konvensional lebih diakibatkan karena tingkat inflasi yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku nasabah perbankan konvensional. Tingkat suku bunga yang merupakan instrumen Bank Indonesia sebagai pengendali inflasi juga memiliki kontribusi yang nyata terhadap tingkat NPL perbankan konvensional hal ini terlihat dari kontribusinya yang lebih dari 1%. Kondisi mikroekonomi berupa kondisi internal perbankan tidaklah menjadi kontributor utama dalam menyebabkan NPL pada perbankan konvensional karena secara historis, perbankan konvensional jauh lebih lama berdiri daripada perbankan syariah sehingga terindikasi memiliki manajemen internal yang lebih baik pada perbankan syariah sehingga LDR_BK tidak memiliki kontribusi yang kuat terhadap tingkat NPL perbankan konvensional.

Variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap NPF perbankan syariah adalah kondisi mikroekonomi internal perbankan syariah sendiri, yaitu FDR perbankan

syariah (Gambar 4.4.). Hal ini karena FDR perbankan syariah sangatlah tinggi, bahkan bisa mencapai lebih dari 100%. Tingkat FDR yang sangat tinggi tersebut tentu akan memberikan kontribusi yang besar terhadap tingkat NPF perbankan syariah. Ketika FDR yang tinggi tidak didukung dengan *loan review* dan pengawasan yang baik, maka akan menjadi bumerang bagi perbankan syariah yang diakibatkan oleh naiknya tingkat NPF perbankan syariah akibat meningkatnya pembiayaan yang bermasalah atau macet. Selain variabel mikro, variabel lain yang memiliki kontribusi yang nyata terhadap tingkat NPL perbankan syariah adalah variabel makroekonomi, yaitu inflasi dan imbal hasil SBIS. Hal ini terlihat dari tingkat kontribusinya yang lebih besar dari 1%. Dengan demikian, variabel makro yang memiliki kontribusi nyata terhadap NPF perbankan syariah sama dengan variabel yang memiliki kontribusi nyata pada perbankan konvensional. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Simon (2010) yang melihat pengaruh guncangan variabel makroekonomi terhadap NPL.

Variabel makro dan mikroekonomi berupa lnIPI, lnER, dan CAR_BK maupun CAR_BS memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap NPL perbankan konvensional maupun NPF perbankan syariah. Hal ini bisa disimpulkan dengan melihat tingkat kontribusi variabel-variabel tersebut dibawah 1%. Artinya, tingkat pertumbuhan ekonomi yang diwakili dengan data lnIPI, nilai tukar, dan modal yang diwakili oleh data CAR pada kedua perbankan memiliki pengaruh yang lemah terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF pada perbankan syariah. Dengan demikian, jika terjadi guncangan pada variabel tersebut, dampaknya tidak begitu besar pada tingkat NPL dan NPF pada kedua jenis perbankan.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh variabel makro dan mikro ekonomi terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional dan syariah, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPL_BK menunjukkan bahwa NPL_BK merespon positif terhadap guncangan variabel inflasi dan SBI dan merespon negatif terhadap guncangan variabel lnER, lnIPI, LDR_BK, dan CAR_BK. Hal ini mengindikasikan bahwa guncangan inflasi dan SBI berakibat buruk pada NPL.
2. Hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPF_BK menunjukkan bahwa NPF_BS merespon positif terhadap guncangan variabel lnIPI dan CAR_BS dan merespon negatif terhadap guncangan variabel lnER, inflasi, SBIS, dan FDR_BS. Hal ini mengindikasikan bahwa guncangan lnIPI dan CAR_BS berakibat buruk pada NPF.

3. Hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPL_BK dan NPF_BS menunjukkan bahwa secara umum NPF pada perbankan syariah lebih cepat stabil terhadap guncangan variabel makro dan mikroekonomi daripada NPL pada perbankan konvensional.
4. Hasil FEVD untuk model NPL_BK menggambarkan bahwa perilaku NPL_BK paling utama dipengaruhi oleh inflasi dengan kontribusi sebesar 6.10% di urutan pertama, SBI dengan kontribusi 4.84% di urutan kedua, LDR_BK dengan kontribusi sebesar 0.63% di urutan ketiga, CAR_BK dengan kontribusi sebesar 0.58% di urutan keempat, InIPI dengan kontribusi sebesar 0.03% di urutan kelima, dan terakhir adalah InER dengan kontribusi sebesar 0.028% di urutan keenam.
5. Hasil FEVD untuk model NPF_BS menggambarkan bahwa perilaku NPF_BS paling utama dipengaruhi oleh FDR_BS dengan kontribusi sebesar 7.14% di urutan pertama, inflasi dengan kontribusi sebesar 2.73% di urutan kedua, SBIS dengan kontribusi sebesar 2.43% di urutan ketiga, CAR_BS dengan kontribusi sebesar 0.96% di urutan keempat, InIPI dengan kontribusi sebesar 0.93% di urutan kelima, dan terakhir adalah InER dengan kontribusi sebesar 0.47% di urutan keenam.
6. Berdasarkan hasil FEVD perbankan konvensional, dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional adalah kondisi makroekonomi, yaitu tingkat inflasi dan SBI. Sedangkan pada variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap NPF perbankan syariah adalah kondisi mikroekonomi internal perbankan syariah sendiri, yaitu FDR perbankan syariah.

5.2 Rekomendasi

1. Untuk menanggulangi peningkatan kredit bermasalah pada perbankan konvensional maka perbankan konvensional harus lebih peka terhadap kondisi makroekonomi terutama tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI sehingga dapat menentukan kebijakan kreditnya secara tepat agar dapat mengendalikan tingkat NPL pada taraf yang wajar.
2. Variabel yang digunakan pada penelitian ini masih terbatas pada variabel makroekonomi dan variabel mikro berupa kondisi keuangan internal perbankan sedangkan berdasarkan teori variabel yang mempengaruhi NPL dan NPF tidak terbatas pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dianjurkan bagi penelitian selanjutnya menggunakan variabel-variabel kualitatif baik dari segi perilaku kegiatan bisnis, perbankan, dan nasabah.

REFERENSI

Al-Quran, Al-Quran Digital versi 2.1

- Ahmad, Nor Hayati dan Mohamed Ariff. 2007. Multi-Country Study Of Bank Credit Risk Determinants. *International Journal of Banking and Finance*. Vol. 5.
- _____ dan Shahrul Nizam Ahmad. 2004. Key Factors Influencing Credit Risk of Islamic Bank: A Malaysian Case. _____
- Ali, Asghar Kevin Daly. 2010. Macroeconomic determinants of credit risk: Recent evidence from a cross country study. *International Review of Financial Analysis* 19. Vol. (2010) 165–171.
- Ali, Masyhud. 2006. *Managemen Resiko*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arijanto, Agus. 2010. *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak dalam Hal Finansial*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Arsana, I Gede Putra. 2004. *VAR Course With EVIEWS 4*. Jakarta: Laboratorium Komputasi Ilmu Ekonomi FEUI.
- Ascarya. 2006. *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*. Jakarta: -
- _____. 2009. *Aplikasi Vector Autoregression dan Vector Error Correlation Model menggunakan EVIEWS 4.1*. Jakarta : Center of Education and Central Banking Studies, Bank Indonesia.
- _____, dan Diana Yumanita. 2009. *Formulasi Stabilitas Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. Bank Indonesia Working Paper Series 11/2009, November 2009. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia.
- Babouček, Ivan dan Martin Jančar. 2005. *Effects of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portfolio*. Czech National Bank Working Paper Series 1/2005, Juni 2005. Czech : The Czech National Bank.
- Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonseia*. (online), www.bi.go.id.
- _____. *Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia*. (online), www.bi.go.id.
- _____. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia*. (online), www.bi.go.id
- Barajas, Adolfo Leonardo Luna dan Jorge E. Restrepo. 2008. *Macroeconomic Fluctuations and Bank Behaviour in Chile*. *Revista de Analisis Economico*, Vol . 23, No 2 Desember 2008. Chile : Central Bank of Chile.
- Djaman, Deniawan Susanto. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Outstanding Kredit dan Rasio Outstanding Non-Lancar KUK BNI*, Tesis PSKTTI-UI. Jakarta: tidak diterbitkan
- Djohanputro, Bramantyo. 2006. *Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi*. Jakarta: Penerbit PPM

- DSN-MUI. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (online), www.mui.or.id.
- Elgari, Mohamed Ali. 2003. Credit Risk In Islamic Banking and Finance. Islamic Economic Studies. Vol.10 no.2, march 2003.
- Gujarati, N. Damodar. 2003. Basic Econometrics. Edisi keempat. New York: Mc.Graw-Hill
- Hanafi, Mahmud M. 2006. Manajemen Risiko. Yogyakarta: Unit Penertbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Iqbal, Muhammad. 2008. Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. Tesis S2 PSKTTI-UI. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Iqbal, Zamir dan Abbas Mirakhor. 2008. Pengantar Keuangan Islam: Teori & Praktik. Jakarta: Kencana.
- Mahmoeddin. 2004. Melacak Kredit Bermasalah. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dalam Yunis (2008).
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2005. Teori Ekonomi Makro. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmawulan, Yunis. 2008. Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF. Tesis S2 PSKTTI-UI. Jakarta: tidak diterbitkan
- Sholahuddin, M dan Lukman Hakim. 2008. Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simon, Arief Budiman. Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia. Artikel dalam Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia. No.14 Maret 2010.
- Sipahutar, Mangasa Augustinus. 2007. Persoalan-Persoalan Perbankan Indonesia. Jakarta Pusat: Georgia Media
- Subagio, Hermawan. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komersial. Tesis S2 PSMM UNDIP. Semarang: tidak dipublikasi.
- Zeman, Juraj dan Pavol Jurca. 2008. Macro Testing of the Slovak Banking Sector. National Bank of Slovakia Working Paper 1/2008.
- www.bps.go.id

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Stasioneritas Data

| Variabel | Level | | 1st difference | |
|----------|-----------|---------------|----------------|---------------|
| | t-stat | (prob ADF) | t-stat | (prob ADF) |
| NPL_BK | -0.897363 | 0.7840 | -7.020828 | 0.0000 |
| NPF_BS | -2.229786 | 0.1977 | -9.057829 | 0.0000 |
| lnER | -2.484459 | 0.1234 | -7.267818 | 0.0000 |
| lnIPI | -5.351000 | 0.0002 | -13.08412 | 0.0001 |
| Inflasi | -1.646453 | 0.4541 | -7.118586 | 0.0000 |
| SBI | -2.156425 | 0.2239 | -3.426625 | 0.0130 |
| LDR_BK | -1.486205 | 0.8258 | -7.772542 | 0.0000 |
| CAR_BK | -2.391488 | 0.1476 | -8.681130 | 0.0000 |
| SBIS | -2.422601 | 0.1391 | -9.305506 | 0.0000 |
| FDR_BS | -3.263623 | 0.0202 | -6.850930 | 0.0000 |
| CAR_BS | -3.011330 | 0.0384 | -12.05267 | 0.0001 |

Lampiran 2. Hasil Uji Lag Optimum

| Lag | Perbankan Konvensional | | | Perbankan Syariah | | |
|-----|------------------------|------------------|------------------|-------------------|------------------|------------------|
| | AIC | SIC | HQ | AIC | SIC | HQ |
| 0 | 14.16769 | 14.39254 | 14.25700 | 15.41869 | 15.64354 | 15.508 |
| 1 | 2.870627 | 4.669423* | 3.585131* | 8.142463 | 9.941259* | 8.856967* |
| 2 | 2.441108 | 5.813851 | 3.780803 | 7.957001 | 11.32974 | 9.296696 |
| 3 | 2.158476 | 7.105166 | 4.123361 | 8.36413 | 13.31082 | 10.32902 |
| 4 | 1.726029 | 8.246665 | 4.316105 | 8.683708 | 15.20434 | 11.27378 |
| 5 | 1.472018 | 9.566601 | 4.687285 | 8.644448 | 16.73903 | 11.85971 |
| 6 | 0.087107* | 9.755636 | 3.927565 | 7.696718* | 17.36525 | 11.53718 |

Lampiran 3. Hasil Uji Kointegrasi

| Model NPL_BK | | | | Model NPF_BK | | | |
|---------------|----------------|-----------------|----------|---------------|----------------|-----------------|---------------|
| Hypothesized | Trace | 0.05 | | Hypothesized | Trace | 0.05 | |
| No. of CE(s) | Statistic | Critical | Prob.** | No. of CE(s) | Statistic | Value | Prob.** |
| None * | 177.992 | 125.6154 | 0 | None * | 138.323 | 125.6154 | 0.0067 |

| | | | | | | | |
|--------------------|----------------|-----------------|---------------|--------------------|----------------|-----------------|---------------|
| At most 1 * | 119.866 | 95.75366 | 0.0004 | At most 1 * | 96.0468 | 95.75366 | 0.0477 |
| At most 2 * | 80.7862 | 69.81889 | 0.0052 | At most 2 | 60.059 | 69.81889 | 0.2336 |
| At most 3 | 42.4249 | 47.85613 | 0.1472 | At most 3 | 25.1593 | 47.85613 | 0.9144 |
| At most 4 | 18.6421 | 29.79707 | 0.5188 | At most 4 | 15.2098 | 29.79707 | 0.7663 |
| At most 5 | 6.52762 | 15.49471 | 0.6331 | At most 5 | 8.24834 | 15.49471 | 0.4392 |
| At most 6 | 1.18813 | 3.841466 | 0.2757 | At most 6 | 2.55443 | 3.841466 | 0.11 |